

# UPACARA HAJAT BUMI DALAM TRADISI NGAMUMULE PARE PADA MASYARAKAT BANTEN SELATAN (Studi di Kecamatan Sobang dan Panimbang)

Oleh:  
Eva Syarifah Wardah

## Abstrak

*Tradisi ngamumule pare pada aktifitas pertanian di Kecamatan Sobang dan Panimbang merupakan salah satu kearifan lokal yang memiliki manfaat secara ekonomi, sosial serta pelestarian lingkungan maka keberadaannya dapat berkelanjutan hingga saat ini. Manfaat ekonomi dapat diperoleh secara langsung dan tidak langsung, begitupun dengan manfaat sosial yakni kepatuhan pada tradisi, bertanggungjawab, kebersamaan, saling berbagi dan jujur. Keselarasan manusia dengan alamnya didasarkan pada pengalaman masa lalu membuat manusia menyadari dan perlu menjaga keselarasan dengan alam. Keberadaan kearifan lokal yang berupa kearifan terhadap lingkungan tentunya tidak dapat dipisahkan dari kondisi ekonomi, sosial dan lingkungan alam sekitarnya. Kebiasaan tersebut berkembang menjadi tradisi yang dipegang sebagai pedoman untuk bertingkah laku positif terhadap alam. Kearifan lokal dibangun dari persepsi masyarakat akan kehidupan di masa lalu yang selaras dengan alam kemudian tertuang di dalam tingkah laku, pola hidup dan kebiasaan sehari-hari serta mendatangkan manfaat ekonomi, sosial dan lingkungan membentuk ikatan yang kuat antara masyarakat dengan kearifan lokal yang dianut. Masyarakat agraris yang memiliki suatu kepercayaan terhadap mitos yang divujudkan dalam sebuah tradisi menghormati dan memulyakan Dewi Sri Pohaci. Upacara ritual Ngamumule Pare untuk menghormati Nyi Sri Pohaci tersebut dilaksanakan oleh seluruh masyarakat di Sobang dan Panimbang, prosesinya melibatkan seluruh warga masyarakat. Ilmu pengetahuan tentang mitos atau mitologi merupakan suatu cara untuk menghadirkan atau mengungkapkan Yang Ilahi melalui bahasa simbolik. Melalui pengetahuan ini memungkinkan manusia memberi tempat kepada bermacam kesan dan pengalaman hidup. Berdasarkan acuan yang diberikan mitos, manusia dapat berorientasi dalam kehidupan, ia tahu dari mana datang dan kemana akan*

*pergi, asal-usul dan tujuan hidupnya dijelaskan dalam mitos. Mitos menyediakan suatu pegangan hidup. Mitos adalah cerita pemberi pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Mitos, juga menyadarkan manusia akan kekuatan-kekatan gaib. Demikian juga yang terjadi pada mitos Dewi Sri Pohaci sebagai dewi padi yang diyakini oleh masyarakat petani di Kecamatan Sobang dan Panimbang yang menjadikan dasar dilestarikannya tradisi ngamumule pare pada aktifitas pertanian mereka.*

**Kata Kunci:** Ritual hajat bumi, ngamumule pare, masyarakat Sobang, Panimbang

### **A. Kondisi Geografis dan Demografis Kecamatan Sobang dan Panimbang**

Kecamatan Sobang dan Panimbang, adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Pandeglang, Propinsi Banten. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Serang di utara, Kabupaten Lebak di Timur, serta Samudra Indonesia di barat dan selatan. Wilayahnya juga mencakup Pulau Panaitan (di sebelah barat, dipisahkan dengan Selat Panaitan), serta sejumlah pulau-pulau kecil di Samudra Hindia, termasuk Pulau Deli dan Pulau Tinjil. Semenanjung Ujung Kulon merupakan ujung paling barat Pulau Jawa, dimana terdapat suaka margasatwa tempat perlindungan hewan badak bercula satu yang kini hampir punah.

Secara geologi, wilayah Kecamatan Sobang dan Panimbang termasuk kedalam zona Bogor yang merupakan jalur perbukitan. Sedangkan jika dilihat dari topografi daerah Kecamatan Sobang dan Panimbang memiliki variasi ketinggian antara 0 - 1.778 m di atas permukaan laut (dpl). Sebagian besar topografi daerah Kecamatan Sobang dan Panimbang adalah dataran rendah yang berada di daerah Tengah dan Selatan yang memiliki luas 85,07% dari luas keseluruhan Kecamatan Sobang dan Panimbang.

Karakteristik utama Kecamatan Sobang dan Panimbang sebagaimana karakteristik Kabupaten Pandeglang adalah ketinggian gunung-gunungnya yang relatif rendah, seperti Gunung Payung (480 m), Gunung Honje (620 m), Gunung Tilu (562 m) dan Gunung

Raksa (320 m). Daerah Utara memiliki luas 14,93 % dari luas Kabupaten Pandeglang yang merupakan dataran tinggi, yang ditandai dengan karakteristik utamanya adalah ketinggian gunung yang relatif tinggi, seperti Gunung Karang (1.778 m), Gunung Pulosari (1.346 m) dan Gunung Aseupan (1.174 m).

Suhu udara di Kecamatan Sobang dan Panimbang berkisar antara 22,5 °C - 27,9 °C. Pada daerah pantai, suhu udara bisa mencapai 22 °C - 32 °C, sedangkan di daerah pegunungan berkisar antara 18 °C - 29 °C. Kecamatan Sobang dan Panimbang memiliki curah hujan antara 2.000 - 4.000 mm per tahun dengan rata-rata curah hujan 3.814 mm dan mempunyai 177 hari hujan rata-rata per tahun serta memiliki tekanan udara rata-rata 1.010 milibar.

Iklim di wilayah Kecamatan Sobang dan Panimbang seperti iklim umumnya di Kabupaten Pandeglang dipengaruhi oleh Angin Monson (*Monsoon Trade*) dan Gelombang La Nina atau El Nino. Saat musim penghujan (Nopember-Maret) cuaca didominasi oleh Angin Barat (dari Samudra Hindia sebelah Selatan India) yang bergabung dengan angin dari Asia yang melewati Laut Cina Selatan. Pada musim kemarau (Juni-Agustus), cuaca didominasi oleh Angin Timur yang menyebabkan Kabupaten Pandeglang mengalami kekeringan, terutama di wilayah bagian Utara, terlebih lagi bila berlangsung El Nino.

Kecamatan Panimbang merupakan kecamatan yang berada di sebelah selatan ibu kota Kabupaten Pandeglang dengan jarak  $\pm 70$  km dan luas wilayah  $\pm 9.774.914$  Ha, dengan batas wilayah Kecamatan Panimbangan sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kecamatan Sukaresmi

Sebelah Timur : Kecamatan Angsana

Sebelah Selatan : Kecamatan Sobang dan Cigeulis

Sebelah Barat : Selat Sunda

Menurut data monografi Kecamatan Panimbang (2008), ada 6 (enam) desa yang termasuk dalam binaan Kecamatan Panimbangan, yaitu :

1. Desa Panimbang Jaya, dengan luas 1.056.470 Ha
2. Desa Mekarjaya, dengan luas 606.024 Ha

3. Desa Gombong, dengan luas 796.750 Ha
4. Desa Mekarsari, dengan luas 2.309.000 Ha
5. Desa Citeureup, dengan luas 1.705.000 Ha
6. Desa Tanjung Jaya, dengan luas 3.301.740 Ha

Jumlah rumah tangga di Desa Panimbang Jaya sebanyak 3.001 KK yang merupakan jumlah penduduk yang terpadat diantara desa-desa yang ada di Kecamatan Panimbang. Hal ini dikarenakan Desa Panimbang Jaya mempunyai akses yang lebih baik diantara desa-desa lainnya. Akses tersebut adalah tempat berlabuh (Tempat Pelelangan Ikan) sehingga menyebabkan nelayan dari luar daerah singgah dan akhirnya menetap di Desa Panimbang Jaya. Mata pencaharian mayoritas di Desa Panimbang Jaya adalah pertanian (57 %) sedangkan nelayan hanya 6% selain pengusaha, pedagang, PNS, maupun TNI/Polri, Agama yang dianut mayoritas masyarakat adalah Islam. Untuk tingkat pendidikan, umumnya berpendidikan rendah yaitu tamat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, sedangkan pendidikan tertinggi adalah Sekolah Menengah Atas.

Kata “Sobang” merupakan sebuah sebutan yang diambil dari sebuah kampung yang berasal dari Kabupaten Pandeglang yaitu Kampung Sobang, yang pada waktu itu melakukan migran ke Desa Sobang yang dulunya belum mempunyai nama. Semenjak tahun 1950 Desa Sobang didatangkan Tramigrasi Lokal dari berbagai Kota yang ada di Jawa Barat diantaranya Kota Cirebon, Sukabumi, Sumedang, Subang, Indramayu dan kota-kota lain di pulau Jawa. Yang pada waktu itu sebagai Desa Trasmigrasi Lokal maka perkembangan ekonomi sangatlah pesat terutama dibidang pertanian dan peternakan.

Pada awalnya desa Sobang masuk kecamatan Panimbang dan terjadi pemekaran kecamatan. yang selanjutnya desa-desa yang ada di Desa Sobang adalah Pemekaran dari Desa Sobang itu sendiri. dan pada tahun 2008 Desa Sobang Menjadi Kecamatan Sobang. Yang ditunjang oleh desa-desa pemekaran Panimbang dulu diantaranya. Desa Sobang, Desa Pangkalan, Desa Kutamekar, Desa Bojen, Desa Kertaraharja Dan Desa Cimanis.

## **B. Sistem Keyakinan Masyarakat Kecamatan Sobang dan Panimbang**

Kebudayaan dapat diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang-orang; berlainan dengan hewan-hewan manusia tidak hidup begitu saja ditengah-tengah alam melainkan selalu mengubah alam itu. Alam dijadikan bukan hanya sebagai tempat tinggal dan bertahan hidup tetapi sebagai laboratorium kehidupan untuk pengetahuan manusia. Sebuah kebudayaan meliputi segala perbuatan manusia sehingga lingkup kebudayaan sangat luas. Lebih lanjut pengertian kebudayaan didalamnya juga mencakup tradisi dan juga warisan harta kebudayaan semisal lukisan atau lain sebagainya. Sehingga dengan demikian konsep kebudayaan disamping luas juga dinamis.

Masyarakat Kecamatan Sobang mayoritas beragama Islam. Meskipun demikian, aliran kepercayaan masih sangat kental terbukti dengan masih banyaknya ritual dan upacara-upacara yang dilakukan masyarakat disana yang sering kali berseberangan dengan ajaran Islam. Seperi halnya masyarakat Banten Selatan pada umumnya, mereka masih mempercayai kekuatan magis, diluar kekuatan manusia yang berasal dari alam atau roh-roh leluhurnya, meskipun mereka beragama Islam. Sehingga klasifikasi masyarakat Jawa dalam kebudayaan, sistem kepercayaan dan religi menurut Clifford Geertz dalam bukunya *The Religion of Java* (1960) terdiri dari masyarakat abangan, santri dan priyayi. Setidaknya klasifikasi tersebut masih tergambar disana. Kalasifikasi yang berdasarkan kepercayaan dan preferensi etis dan ideologi politik itu mencerminkan organisasi moral kebudayaan masyarakat dalam segala bidang kehidupan.

Kecamatan Sobang dan Panimbang yang penduduknya mayoritas ialah orang jawa, maka untuk mengetahui atau dalam mendiskripsikan sistem kepercayaan dan religi masyarakat disana juga bisa digunakan teori-teori kebudayaan masyarakat jawa pada umumnya. Koetjaraningrat dalam bukunya *Kebudayaan Jawa* (1984 : 310) melakukan deskripsi mengenai religi bukan berdasarkan kebudayaan jawa antara desa dan kota, melainkan berdasar atas perbedaaan antara agama Islam sinkretis dan puritan. Deskripsi itu

bertolak pada kedua varian dalam Islam, meskipun sebenarnya terdapat perbedaan kehidupan agama antara petani di desa dengan kehidupan agama pegawai di perkotan.

Masyarakat Kecamatan Sobang sendiri dapat digolongkan sebagai masyarakat dengan Islam sinkretis dominan. Kenyataan ini bisa dibuktikan masih lestarinya berbagai ritual dan tradisi sinkretis antara Islam dan Hindu. Mereka mengenal istilah Hajat Bumi sebagai ritual masyarakat dalam rangka selamatan. Selamatan bagi masyarakat Banten Selatan di Kecamatan Sobang dan Panimbang yang masih mempercayai dan melaksanakan ritual tersebut, mereka memaknai selamatan itu untuk rasa aman dan kemakmuran serta ucap syukur dari yang Maha Kuasa. Apabila melihat tulisan dari Clifford Geertz dalam buku *Religion of Java* (1960) yang melakukan penelitian di daerah Mojokuto, pemaknaan terhadap Selamatan ini ternyata mengalami persamaan. Maka tidak heran selamatan sampai saat ini masih tetap dilestarikan bahkan sampai sekarang di berbagai desa di Kecamatan Sobang dan Panimbang. Adapun jenis-jenis selamatan yang masih ada di daerah di Kecamatan Sobang dan Panimbang antara lain:

Selamatan untuk orang pra dan pasca melahirkan yakni terdiri dari Tujuh bulanan (apabila si ibu pertama kali mengandung, Tujuh bulanan (7 bulan kehamilan) biasanya diadakan slamatan dengan rujakan sebagai harapan agar proses kelahiran menjadi lancar. Kemudian 5 hari setelah kelahiran disebut sepasaran biasanya dilakukan juga ritual berjanjen, 1 bulan setelah melahirkan selapanan dan keduanya biasanya dibuat selamatan kenduren disertai dengan bancakan. Biasanya selamatan itu masih berlanjut dengan hitungan weton yakni dengan selamatan berbentuk bancakan.

Kenduren atau selamatan untuk orang meninggal dunia. Ritual yang biasanya dilakukan meliputi, tahlilan sejak satu hari setelah kematian, sampai tujuh hari setelah meninggal, patangpuluhan atau empat puluh hari setelah meninggal, setahun, pendak pisan, pendak poe atau setahun setelah kematian dua tahun setelah kematian dan sewunan atau seribu hari setelah meninggal. Semua ritual tersebut biasanya memakai kenduren dan ada beberapa

yang juga memakai tadarus dan yasinan atau membaca Surat Yasiin. Untuk sewunan disamping kedua kegiatan itu biasanya juga dilakukan nyandi atau ngijing.

Selamatan di saat-saat momen tertentu. Terdiri dari ruwahan dilaksanakan pada bulan ruwah. Nyadran dilaksanakan pada tanggal 20, 21, 22, 23 dan 24 bulan ruwah. Untuk nyadran dipilih satu hari, yang ini masing-masih desa terkadang beda tanggal pelaksanaanya. Muludan dilaksanakan pada bulan mulud. Suran dilaksanakan pada bulan syuro. Bakdan dilaksanakan dua kali dalam setahun yakni pada Idul Fitri dan Idul Adha. Kenduren apem yang dilakukan diawal dan akhir puasa dan maleman ditengah-tengah bulan puasa yang biasanya dengan membuat makanan yang disebut papais. Dan kupatan yang dilaksanakan setelah bulan idul fitri yang tanggalnya berbeda-beda di setiap tempat. Tradisi-tradisi ini dihitung berdasarkan penanggalan dan bulan Jawa.

Tradisi-tradisi selamatan yang telah disebutkan diatas, bukanlah sesuatu yang wajib dilaksanakan oleh masyarakat. Namun, karena tradisi ini sudah sejak lama di kenal dan dilaksanakan masyarakat maka mau tidak mau masyarakat memiliki beban kultural apabila tidak melaksanakannya. Dari wawancara yang penulis lakukan tidak memperoleh secara jelas kapan tradisi ini diawali, hanya saja menurut pemaparan mereka sejak jaman hindu budha dan yang memperkenalkan ialah sunan kalijaga. Yang juga menarik ialah disana dapat dilihat dari status sosial dan ekonomi dari orang yang melaksanakan tradisi itu. Baik diukur dengan jumlah tradisi yang dilaksanakan ataupun cara-cara yang digunakan dalam tradisi tersebut.

Seiring dengan modernitas, sebenarnya sudah ada perubahan yang terjadi misalnya saja, dulu tempat pelaksaan tradisi selamatan dibangsal, makam, tempat yang dianggap kramat ataupun perempatan jalan. Namun sekarang ada yang masih tetap disana ada juga yang dilakukan dirumah warga tertentu. Di hampir mayoritas penduduk Kecamatan Sobang dan Panimbang masih melestarikan tradisi selamatan tersebut. Meskipun ada beberapa desa yang sudah menghapuskan tradisi itu karena adanya anggapan bahwa tradisi yang

dilakukan itu bersifat syirik atau mempersekutukan Tuhan. Akan tetapi bagi yang tetap melaksanakannya mereka tidak berpandangan demikian bagi mereka menjalankan selamatan juga termasuk nguri-uri budaya karuhun atau bahasa lainnya melestarikan budaya karuhun. Karena budaya karuhun ialah budaya luhung, budaya peninggalan nenek moyang.

Perdebatan antara yang masih ingin melestarikan tradisi kenduren dengan orang yang sudah meninggalkan tradisi ini, sebenarnya tidak lepas dari budaya Islam Sinkretis dan Islam Puritan. Islam sinkretis atau bahasanya agami jawi masih menggunakan unsur dan cara-cara tradisional ritual dan tradisi untuk ucap syukur. Sedangkan Islam Puritan memaknai sebagai pemurnian kembali ajaran Islam yang tidak mengenal tradisi kenduren. Ada juga beberapa desa di kecamatan Sobang dan Panimbang, bagi warga yang tidak selamatan bisa mengganti dengan uang. Sehingga saat ini tidak semua desa menjalankan tradisi selamatan, bahkan yang menjalankan saja tidak selengkap dahulu misalnya untuk selamatan momentum yang dilaksanakan hanya nyadran saja. Beraneka ragam, lagi-lagi hal ini disesuaikan dengan kepercayaan dan ekonomi masyarakat atau orang yang bersangkutan.

Masyarakat Banten Selatan di Kecamatan Sobang dan Panimbang dalam memaknai agama dalam realitas kehidupannya, tidak lepas dari sistem kepercayaan yang telah dianut leluhurnya dahulu kala, bahkan sebelum agama itu dikenal. Orang Banten Selatan di Kecamatan Sobang dan Panimbang telah mengenal aliran kepercayaan animisme dan dinamisme. Dalam pandangan masyarakat Sobang dan Panimbang sebagai wujud kepercayaannya terhadap Tuhan, mereka bersikap hormat kepada nenek moyangnya. Mereka mengunjungi makam nenek moyangnya memohon berkah disamping berdoa dan juga dalam menghadapi segala persoalan hidup. Tradisi ini bagi masyarakat di Kecamatan Sobang dan Panimbang juga dikenal sebagai nyekar, ruwahan dan nyadran di bulan Ruwah. Tradisi ini dirayakan dengan melakukan pembersihan makam dan melakukan selamatan. Acara makan bersama dan gotong royong.



Menurut keyakinan orang Islam orang yang telah meninggal dunia maka arwahnya tidak berada di dunia lagi, sudah berada di alam barzah atau alam kubur. Melainkan dalam kepercayaan orang Jawa, arwah orang-orang yang telah meninggal dunia berkeliaran disekitar tempat tinggalnya, atau sebagai arwah leluhur menetap di makam (pasareyan). Mereka masih mempunyai kontak hubungan dengan keluarga yang masih hidup sehingga suatu saat arwah itu datang di kediaman anak keturuna. Maka dari itu masyarakat kecamatan Sobang dan Kecamatan Panimbang yang masih melaksanakan selamatan di bulan syuro (suran) ruwahan, nyadran, dan bakdan terkadang beberapa keluarga masih menyiapkan sesaji yang berupa olah-olahan untuk kenduren, kembang setaman, kopi dan teh pahit serta rokok dirumah untuk para arwah leluhurnya.

Di dalam masyarakat Kecamatan Sobang dan Panimbang yang mayoritas Jawa juga terdapat keyakinan dan kepercayaan terdapat alam. Hal itu tidak lepas dari lingkungan alam dimana mereka tinggal. Alam dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan yang dapat membantu memecahkan problema kehidupan. Maka dari itu masyarakat Jawa juga mengenal istilah kosmologi yang digunakan untuk menelaah alam semesta demi keseimbangan dan keteraturan antara manusia dengan alam. Jika dilihat dari hubungan keteraturan manusia dengan alam, maka kosmologi memiliki hubungan erat dengan antropologi. Antara manusia dan alam memiliki keterkaitan atau korelasi. Manusia bagian dari dunia, alam juga bagian dari manusia.<sup>1</sup>

Kosmologi selalu berhubungan dengan lingkungan, salah satunya ialah ekologi. Ekologi bukan hanya mempelajari struktur alam dunia, tetapi juga menentukan norma-norma untuk memelihara dan mengembangkan. Pemahaman atas kerjasama kosmologi dengan ilmu ekologi, maupun antropologi dapat untuk memahami keberadaan alam semesta konkret baik itu asal mula, gejala-gejala, substansi-substansi serta sebab-akibat yang ditimbulkannya, maka

---

<sup>1</sup>Anshoriy, N dan Sudarsono. 2008. *Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa*. Yayasan Obor Jakarta. Jakarta.h.261-263

sangat relevan apabila kosmologi ini sebagai bagian dari ilmu pengetahuan alam yang tampil untuk menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan tetap mengacu pada manusia, makhluk dengan kecerdasan dan kesadaran diri.<sup>2</sup>

Hubungan antara manusia dan alam dalam pandangan filsafat Jawa ternyata juga erat kaitannya, karena secara kosmologis kehidupan di dunia merupakan bagian dari kesatuan yang meliputi segalanya. Sehingga akan terbentuk sebuah kesatuan yang mendapatkan titik puncaknya pada pusat yang meliputi segalanya, pada yang Maha Satu (Hyang Suksma) yaitu hidup (urip). Kemanunggalan alam dan semua makhluknya yang ada didalam itu merupakan unsur pokok dalam pikiran orang Jawa. Semua berasal dari Tuhan sebagai pencipta alam dan akhirnya kembali pada-Nya. Manusia ketika manunggal dengan kosmos dan memuncak pada yang Maha Esa, yaitu untuk mencapai kesempurnaan hidup atau biasanya digunakan istilah manunggaling kawula gusti.<sup>3</sup>

Orang Jawa menyebut Tuhan dengan berbagai sebutan sesuai dengan sifat yang ada pada-Nya. Misalnya saja sebutan Tuhan sebagai pencipta makhluk yaitu Hyang Kang Murbeng Titah, Hyang Widhi, Hyang Sukma. Unsur yang paling utama setiap religiusitas, termasuk religiusitas Jawa adalah kepercayaan terhadap adanya Tuhan. Orang Jawa dapat meyakini bahwa adanya Tuhan karena bagi orang Jawa keyakinan itu diperoleh tidak semata-mata hanya melalui rasio atau penalaran saja melainkan juga melalui rasa. Perpaduan antara cipta, rasa dan karsa yang digunakan untuk memahami seluruh kebenaran yang ada tentang ciptaan Tuhan yakni alam dan manusia.

Masyarakat Kecamatan Sobang dan Panimbang dengan lingkungan alam berupa lahan sawah sebesar 78, 48% atau 1,823,84 ha dari luas wilayahnya 2,384,84 ha, maka mereka membentuk budaya dari aktrifitas lingkungan alamnya. Masyarakat petani pola-

---

<sup>2</sup>Daullay, Z. 2011. *Pengetahuan Tradisional Konsep, Dasar Hukum, dan Praktiknya*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.h.34

<sup>3</sup>Anshari, E.S. 1982. *Ilmu, Filsafat dan Agama*. PT Bina Ilmu Surabaya. Surabaya.h.27

pola budayanya tentu berdasar pada pertaniannya. Begitu pula dengan sistem kepercayaan dan religi yang dimiliki oleh petani disana. Daerah pertanian yang subur biasanya terletak di negaragung beberapa daerah manacanegari. Kecamatan Sobang apabila dipakai klasifikasi itu, tentu akan masuk pada wilayah negaragung karena pertaniannya subur. Apabila melihat tulisan Koentjaraningrat dalam bukunya *Kebudayaan Jawa* maka tidak heran apabila para petani disana masih menggunakan tradisi-tradisi yang berkaitan dengan sinkretisme agama.

Masyarakat petani Kecamatan Sobang dan Panimbang masih mengenal upacara mipit atau mapag Nyi Sri Pohaci dalam masa pertanian. Upacara atau ritual tersebut ialah sebagai tradisi yang digunakan untuk menghormati Nyi Sri Pohaci atau Dewi Sri yakni Dewi Kesuburan. Dari informasi yang disampaikan informan, bahwa dahulu kala bahkan untuk penyelenggaraan upacara Mapag Nyi Sri dilakukan dengan upacara besar-besaran. Wiwit atau Mapag Nyi Sri merupakan tradisi yang dilakukan apabila musim panen sudah telah tiba. Tradisi ini merupakan simbol rasa syukur dan berharap panen yang dihasilkan dapat lebih banyak. Harapan itu diwujudkan dengan berbagai sesaji dan ubo rampe dalam pelaksanaannya, misalnya dengan melakukan tinggalan yakni meletakkan sesajen, daun dadap serep dan bunga di pojok-pojok sawah.

Mapag Nyi Sri Pohaci atau wiwit disamping sebagai tradisi sarana untuk mengucapkan syukur dan harapan panen yang melimpah juga dapat dimaknai adanya saling berbagi. Pemaknaan saling berbagi itu karena biasanya dalam pelaksanaan tradisi ini diikuti oleh banyak orang bukan hanya dari yang punya hajat melainkan juga tetangga dan para warga yang berada disawah. Disana biasanya digelar doa dan persaksian dan juga makan-makan bersama. Upacara ini diakhiri dengan membawa helai padi yang diikat sejumlah 2 ikat atau sepasang. Biasanya dirumah juga telah disediakan tempat khusus yang lengkap dengan sesaji dan lampu sentir atau lilin sebagai penerang.

### C. Pengertian Hajat Bumi

Istilah hajat bumi merupakan istilah umum yang dikenal masyarakat Banten Selatan. Istilah lain yang hampir semakna dengan hajat lembur di wilayah Banten Selatan dikenal dengan sebutan hajat uar, hajat ngarumat jagat, hajat ngaruat lembur, dan hajat buku taun. Mengenai sejarahnya, hingga saat ini belum ditemukan adanya bukti-bukti otentik tentang sejak kapan, dimana, serta siapa yang memulainya. Namun yang jelas berdasarkan hasil kajian penulis bahwa secara umum keberadaan hajat bumi di Banten Selatan khususnya di Kecamatan Sobang tidak terlepas dari sejarah perkembangan Banten dari masa ke masa.

Tradisi hajat bumi dalam perkembangannya telah mengalami perubahan-perubahan seiring dengan berjalannya waktu dan dinamika sosial budaya masyarakat yang senantiasa berkembang. Adanya tradisi-tradisi yang seperti '*hajat bumi*' juga sangat terkait dengan cara pandang masyarakat Banten Selatan terhadap lingkungannya, dimana masyarakat Banten Selatan dalam kehidupannya menganggap dirinya bukan suatu agen bebas di dalam kosmos, namun merupakan bagian fungsi dari suatu keseluruhan yang besar.<sup>4</sup>

Sejalan dengan perkembangan zaman sistem hubungan antara masyarakat Banten Selatan dengan lingkungannya telah mengalami perubahan yang disebabkan beberapa factor, seperti pengaruh pendidikan agama dan pendidikan formal serta pengaruh kebijakan pemerintah. Selain itu upacara tradisi hajat bumi juga merupakan warisan budaya dan sumber daya.<sup>5</sup> Dalam perspektif sebagai warisan budaya menurutnya ketika merujuk kepada dokumen UNESCO adalah dapat dilihat dengan ciri-ciri: (1) ditularkan antar generasi, (2) berkembang secara dinamis, (3) menyatu dengan identitas komunitas, dan (4) merupakan sumber kreatifitas.

---

<sup>4</sup>Iskandar, J. 2011. *Perspektif Etnobiologi dalam Keanekaan Hayatidan Layanan Ekosistem*.

<sup>5</sup>Daullay, Z. 2011. *Pengetahuan Tradisional Konsep, Dasar Hukum, dan Praktiknya*.

Sedangkan dalam perspektif sumber daya menurutnya dapat merujuk kepada CBD (*The Convention on Biological Diversity*) yang bertujuan untuk mencapai tiga tujuan utama, yakni: (1) konservasi keanekaragaman hayati, (2) memajukan penggunaan keanekaragaman hayati, dan (3) meyakinkan keuntungan komersial penggunaan sumber-sumber genetik yang dibagi dengan cara-cara yang patut dan adil.

Tradisi hajat bumi pada prinsipnya adalah merupakan wujud ekspresi wujud syukur masyarakat terhadap ‘Sang Maha Pemberi Kehidupan’. Hal ini bisa di lihat dari nilai-nilai, makna-makna simbolis serta filosofi-filosofi yang terkandung di dalam prosesi tradisi ini, yang pada dasarnya bukanlah semata-mata hanya acara ritual belaka, akan tetapi lebih jauh dari itu merupakan adanya keterkaitan antara system kepercayaan (*cosmos*), system pengetahuan (*corvus*) dan praktik-praktik masyarakat (*praxis*) dalam memaknai dan menghargai arti lingkungan bagi kelangsungan hidupnya.

#### **D. Asal Mula “Ngamumule Pare”**

Tradisi Ngamumule Pare pada Upacara adat hajat bumi ini berkaitan erat dengan kepercayaan orang-orang zaman dahulu jauh sebelum pengaruh Hindu dan Budha masuk di Nusantara, kita mengenal kebudayaan dan kepercayaan Kapitayan yang sebagian besar dianut oleh penduduk Nusantara lebih-lebih di tanah Jawa. Mereka percaya bahwa pada tiap-tiap segala sesuatu yang menyangkut hajat hidup manusia dikuasai dan di jaga oleh dewa-dewa (zat yang mbahurekso). Dengan keyakinan atas adanya dewa dan zat yang mbahurekso tersebut ditunjukkan dengan adanya penyiapan sesaji di tempat-tempat yang mereka percayai. Dengan begitu mereka berharap terhindar dari malapetaka alam yang murka dan kemudian mencapai hasil-hasil usahanya.

Kemudian pengaruh Islam masuk ke Nusantara sekitar abad ke 13 dan Islam masuk ke tanah Jawa sekitar seperempat akhir abad ke 15, oleh Wali Songo tradisi atau ritual menyembah dewa-dewa ini tidak serta merta dihapus dari tengah-tengah masyarakat Jawa. Dan

malahan Wali Songo memanfaatkan kearifan lokal ini sebagai media dakwah untuk menyampaikan Islam yang efektif.

Pendekatan budaya seperti inilah pada kenyataannya membuat Islam lebih mudah diterima di kalangan masyarakat Jawa. Karena menyembah selain Allah SWT. merupakan hal yang diharamkan oleh agama Islam, maka sesembahan kepada dewa-dewa pada masa pra Islam tidak dibuang sama sekali, tetapi diubah substansinya. Dari upacara dan ritual menaruh sesaji di tempat-tempat yang dipercaya di tunggui para dewa dirubah menjadi upacara dalam bentuk dan format baru yang kita kenal dengan sedekah bumi.

Hajat Bumi pada masa wali songo diselenggarakan di tempat-tempat pusat dakwah Islam, seperti keraton, masjid dan alun-alun. Sedekah bumi yang asalnya ritual menyembah para dewa-dewa dirubah oleh wali songo menjadi ritual/upacara mengirim doa kepada para arwah leluhur. Ada yang memaknai upacara sedekah bumi ini sebagai upacara bersedekah memberi makan kepada sesama dan mengirim doa kepada Abu ( bapak ) dan Umi ( ibu ) yang telah meninggal dunia, Bumi dari penggalan “Abu “ dan “ Umi “ dan bukan bersedekah kepada tanah/ bumi, pendapat ini juga sah-sah saja merujuk kepada asal-usul sedekah bumi yang digagas oleh para wali songo dan diteruskan oleh para pendahulu kita.

Upacara atau ritual hajat bumi sudah menjadi kebudayaan khas masyarakat agraris yang berlangsung sejak dahulu kala. Hajat bumi yang lebih sering di kenal dengan Ruat Bumi jika dalam istilah sunda sering di laksanakan di beberapa daerah di Banten Selatan. Hajat Bumi atau Ruat Bumi adalah upacara yang sering di laksanakan pada saat menjelang tanam padi dan setelah masa panen padi. Ritual tersebut merupakan manifesto atau perwujudan harapan dan doa kepada Tuhan Semesta Alam agar proses tanam padi mendapatkan hasil yang memuaskan ketika sedang panen.

Upacara hajat bumi di Kecamatan Sobang dan Panimbang Banten Selatan ini telah berumur ratusan tahun. Namun, seperti seren taun di Ciptagelar, Kabupaten Sukabumi, atau di Cigugur, Kabupaten Kuningan, kesakralannya sebagai tradisi masyarakat agraris tetap terasa. Hajat bumi adalah ungkapan syukur atas hasil

yang diperoleh dari bumi, pengharapan setahun ke depan, serta penghormatan kepada leluhur. Hajat dalam bahasa Sunda berarti mengumpulkan dan merawat. Yang dikumpulkan dan dirawat adalah masyarakat dan hasil buminya. Hajat bumi, juga disebut ruwatan bumi, menggenapi rangkaian upacara yang digelar sebelumnya, seperti upacara hajat solokan, mapag cai, mitembeyan, netepkeun, nganyaran, hajat wawar, ngabangsar, dan kariaan. Mayoritas di antaranya terkait dengan proses pertanian, khususnya budidaya padi.

Dalam tradisi hajat bumi, padi memiliki tempat istimewa. Padi atau beras, dalam keyakinan masyarakat setempat, tidak hanya sebagai bahan pangan. Padi diyakini bermula dari aktivitas Dewa-Dewi sehingga bersifat sakral dan segala proses menghasilkannya dipandang suci. Oleh karena itu, warga biasanya melakukan upacara atau ritual sebelum memasuki fase tertentu penanaman padi dan penanganannya setelah panen. Mapag cai, misalnya, dilakukan sebelum menyemai benih dan mengolah sawah. Menjelang tanam atau panen, warga melaksanakan *mitembeyan*. Adapun ritual netepkeun dilakukan saat pertama kali menyimpan beras ke dalam *goah* (tempat penyimpanan beras) juga ritual nganyaran saat pertama mengeluarkan beras dari *goah*. Yang membedakan ritual satu dan lainnya adalah ikrar alias isi doa yang dipanjatkan pemimpin upacara.

Berbeda dengan di Cigugur atau Ciptagelar yang kegiatannya dipusatkan di tempat pemangku adat tertinggi, hajat bumi di Kecamatan Sobang dan Panimbang dilaksanakan tersebar di setiap desa. Upacara dipimpin oleh sesepuh kampung (sebutan bagi pemimpin adat di Kampung di Kecamatan Sobang dan Panimbang) serta juru kunci atau kuncen masing-masing kampung.

Masyarakat Banten Selatan di Kecamatan Sobang dan Panimbang melaksanakan hajat bumi pada akhir Rayagung—bulan terakhir dalam sistem penanggalan Sunda—mayoritas kampung lainnya melaksanakan ruwatan pada bulan Muharam, bulan pertama sistem penanggalan Hijriah. Sesepuh adat atau kuncen biasanya menentukan tanggal pelaksanaan berdasarkan keyakinan akan "*hari baik*" bagi kampungnya.

Kampung-kampung yang rutin menggelar hajat tersebar di wilayah Banten bagian selatan, khususnya di Kecamatan Sobang, seperti Desa Sobang, Desa Pangkalan , Desa Kutamekar, Desa Bojen, Desa Kertaraharja Dan Desa Cimanis. Berada di ketinggian 770 meter di atas permukaan laut atau lebih serta suhu 18-32 derajat Celsius, desa-desa itu jaraknya 65kilometer dari pusat kota Kabupaten Pandeglang atau 32 kilometer dari Kota Bandung.

Upacara hajat bumi di Desa Bojen terhitung paling tua dibandingkan dengan kampung/desa lain. Menurut Eming, kuncen di Kampung Peuntas, Desa Bojen, perayaan tahun ini merupakan yang ke-483 karena berdasarkan cerita turun-temurun dari leluhur, hajat bumi telah dilaksanakan di Bojen sejak tahun 1527 Masehi. Menurut salah satu sesepuh adat, Aki Ruhendi (65), hajat bumi di Kampung Bojen telah ada sejak desa berdiri . Prosesi hajat bumi berlangsung lebih dari sebulan, mulai dari *dadabent* (perencanaan) hingga pentas hiburan sebagai puncak acara. Diawali dengan pentas seni gembyung buhun pada malam menjelang hari pelaksanaan, prosesi dilanjutkan dengan ritual potong padi, numbal dan menyimpan sesaji, selamatan, arak-arakan, dan berziarah ke makam leluhur sejak pagi hingga siang.

Pentas seni , potong padi, numbal, dan selamatan menjadi prosesi wajib pada hajat bumi. Akibat keterbatasan dana, warga sebagian kampung menggelar ruwatan secara sederhana. Mereka hanya melaksanakan prosesi wajib dan tanpa panggung, arak-arakan, atau hiburan.

Setelah merancang acara dan menghitung kebutuhan dana, panitia menentukan besaran sumbangan berdasarkan kelompok. Patungan di Kampung Peuntas yang menargetkan pemasukan Rp 12 juta, misalnya, besarnya Rp 150.000 untuk kelompok I, kelompok II Rp 75.000, kelompok III Rp 50.000, dan kelompok IV sukarela.”Tidak ada paksaan di sini, warga ikhlas menyumbang karena ngaruat telah menjadi kebutuhan. Mereka yang tidak memiliki uang biasanya menyumbangkan tenaga atau sebagian hasil buminya untuk acara ini,” kata Eming.



Menurut Kepala Desa Bojen Wawan Herawan, seni dan budaya yang berkembang di wilayah Banten Selatan sangat lekat dengan tradisi masyarakat agraris. Beragam upacara yang digelar menjadi spirit hidup warga yang mewarisi tradisi bercocok tanam padi, berkebun, dan beternak. Lekatnya tradisi juga mendasari sebagian petani, terutama di Desa Bojen, bertahan dengan padi-padi varietas lokal, seperti geulismandi, pare hideung, rogol, sarikuning, marahmay, ketan bodas, dan ketan hideung. Mereka percaya padi-padi buhun warisan leluhur itu membawa berkah. Keberkahan itu tecermin dari hasil panen yang mencukupi kebutuhan pangan keluarga. Petani juga tak perlu membeli benih atau beras di pasar.

Sayangnya, jumlah petani yang bertahan dengan padi-padi buhun terus berkurang. Selain kalah produktivitas (60-70 persen dari produktivitas varietas unggul baru), umur padi-padi buhun itu lebih lama, yaitu 6-7 bulan atau lebih lama ketimbang varietas unggul ciherang dan IR yang berumur kurang dari 4 bulan (tepatnya 100-120 hari). Pergeseran varietas padi dikhawatirkan mengganggu "kalender budaya" yang selama ini sejalan dengan jadwal tanam padi buhun.

Upacara atau ritual hajat bumi seperti yang dipaparkan diatas, pada konteks sekarang ini adalah hasil dari reproduksi kebudayaan, dimana telah terjadi produksi ulang dari kebudayaan terdahulu. Produksi ini berlangsung pada tahap makna, artinya ornamen-ornamen dalam ritual mengalami pergeseran makna, bukan bentuk. Hal ini berbeda dengan akulturasi yang cenderung mengarah pada perubahan bentuk.

Di sisi lain, pada dasarnya terjadi dinamika tersendiri dalam masyarakat, dimana ada resistensi (gangguan) yang sangat rentan kearah pengguguran nilai sekaligus bentuk. Disatu sisi masyarakat masih berkehendak untuk mempertahankan ritual hajat bumi, namun disisi lain, kepercayaan agama menjadi persoalan lain, dimana dalam ajaran Islam tidak dibenarkan yang namanya anisme dan dinamisme.

Berdasarkan pertimbangan keyakinan itulah akhirnya masyarakat memilih mengambil jalan tengah dengan tetap melaksanakan ritual hajat bumi dengan bentuk aslinya, namun ada nilai atau makna-makna yang dirubah. Upacara hajat bumi tidak lagi

semata-mata ditujukan kepada para leluhur, atau meminta keberkahan kepada leluhur, tapi diarahkan tetap berdasarkan ajaran Islam yakni meminta kepada Allah SWT. Lalu jika kita melihat dengan perspektif atau sudut pandang budaya, dalam ritual ini dilakukan sebagai langkah untuk terus mempertahankan tradisi yang telah turun temurun dilakukan. Dan sebenarnya hajat bumi itu sendiri merupakan hasil percampuran antara adat dengan ajaran agama Islam yang dianut warga kampungnya. Dalam muatan adat yang Ia yakini adalah adat Sunda tersebut, terdapat pula unsur agama Budha dan Hindu. Penggabungan itu tercermin dari adanya unsur sesajen dan kemenyan yang dikomposisikan dengan doa-doa yang dipanjatkan yang seluruhnya bersumber dari Al-quran, dari ajaran Islam. Pada hakekatnya yang namanya ritual seperti halnya shalat dalam agama Islam harus dilakukan dengan khidmat karena menyangkut keyakinan terhadap yang disembahnya. Dari keadaan dan perilaku peserta itu, bisa disimpulkan bahwa para peserta pada dasarnya tidak meyakini kesakralan dari ritual hajat bumi tersebut.

Prosesi hajat bumi berlangsung lebih dari sebulan, mulai dari *dadabeut* (perencanaan) hingga pentas hiburan sebagai puncak acara. Diawali dengan pentas seni gembyung buhun pada malam menjelang hari pelaksanaan, prosesi dilanjutkan dengan ritual potong padi, numbal dan menyimpan sesaji, selamatan, arak-arakan, dan berziarah ke makam leluhur sejak pagi hingga siang. Pentas seni gembyung, potong padi, numbal, dan selamatan menjadi prosesi wajib pada hajat bumi. Akibat keterbatasan dana, warga sebagian kampung menggelar ruwatan secara sederhana. Mereka hanya melaksanakan prosesi wajib dan tanpa panggung, arak-arakan, atau hiburan.

Simbol-simbol yang ada di dalam ritual hajat bumi juga berupa, di mulai dari perempatan jalan dimana menjadi kegiatan ritual makna dari perempatan jalan ini berdasarkan pada fungsi perempatan sendiri sebagai tempat bertemunya empat arah yang berbeda, ini dimaksudkan sebagai lokasi yang tepat mengingat warga berasal dari berbagai arah lokasi. Lalu Kemenyan makna dari kemenyan adalah sebuah medium penyampaian doa, dimana menurut kepercayaan masyarakat setempat, bahwa asap kemenyan

yang wangi dapat menyampaikan pesan kepada roh para leluhur diatas sana. Dan yang terakhir makanan yang di satukan, makanan yang di sediakan oleh masyarakat setempat yang mengandung arti keikhlasan kemudian di satukan lalu di bagikan kembali atau makan bersama-sama. Artinya tidak ada milik pribadi lagi.

Dalam tradisi ruwatan bumi, padi memiliki tempat istimewa. Padi atau beras, dalam keyakinan masyarakat setempat, tidak hanya sebagai bahan pangan. Padi diyakini bermula dari aktivitas Dewa-Dewi sehingga bersifat sakral dan segala proses menghasilkannya dipandang suci.

### **E. Prosesi Ritual Ngamumule Pare**

Keberadaan peradaban suatu bangsa tidaklah terlepas dari masa lalu, karena keberadaan masa kini terbentuk oleh peradaban masa lalu. Peradaban masa sekarang pun akan membentuk peradaban masa yang akan datang. Maka dapat disimpulkan bahwa masa lalu merupakan sebuah pelajaran yang harus dipelajari, masasekarang merupakan hal yang harus dijalanisebaik mungkin, dan masa depan merupakan penerapan hasil pembelajaran dari masa laludan masa sekarang. Begitu banyak hal yang dapat dipelajari dari masa lalu salah satunya adalah kearifan lokal (*local wisdom*). Kearifan lokal tersebut tersebar dalam banyak hal yang salah satunya upacara ritual ngamumule Pare atau Dewi Sri pada tradisi hajat bumi pada masyarakat Banten Selatan di Kecamatan Sobang dan Panimbang.

Suatu kegiatan yang sudah lama dikenal oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia ialah bercocok tanam. Hal ini disebabkan Indonesia dikenal sebagai negara agraris. Iklim yang teratur, curah hujan, aliran sungai serta kondisi tanah yang subur, merupakan faktor-faktor pendukung yang sangat penting.<sup>6</sup> Oleh karena keadaan geografis yang baik inilah maka sejak zaman dahulu mata pencaharian utama bangsa Indonesia adalah bercocok tanam.

---

<sup>6</sup>Subroto, Ph, 1985, Sistem Pertanian Tradisional Pada Masyarakat Jawa, h.3

Data arkeologis menunjukkan bahwa kegiatan bercocok tanam telah dikenal sejak zaman prasejarah. Diperkirakan pada awalnya cara bercocok tanam yang dilakukan masih sangat sederhana dengan jenis tanaman antara lain berupa umbi-umbian. Mereka masih mempraktekkan sistem pertanian dengan cara membuka hutan untuk perladangan. Hutan yang akan dijadikan tanah pertanian dibakar terlebih dahulu lalu dibersihkan. Setelah itu barulah mereka menanam tumbuh-tumbuhan berupa umbi-umbian.<sup>7</sup>

Sesudah musim panen dilewati, tanah bekas pertanian yang lama ditinggalkan. Mereka mencari tanah baru untuk dipakai sebagai tempat pertanian baru. Hal ini dilakukan karena tanah yang lama dianggap sudah tidak dapat dipakai untuk lahan pertanian dalam jangka waktu cepat.<sup>8</sup>

Ternyata lahan pertanian yang tersedia semakin terbatas, sehingga cara bercocok tanam dengan cara berpindah-pindah tempat tidak dapat dipertahankan lagi. Mereka mulai mengubah sistem bercocok tanam dari membuka hutan beralih ke cara pengolahan tanah secara permanen. Dengan cara baru ini dikenal jenis tanaman baru, yaitu padi. Dan mereka mulai membudayakannya. Mulai saat itulah pertanian padi muncul.<sup>9</sup>

Pada masa klasik, kegiatan pertanian mengalami perkembangan yang pesat, perubahan tanah sudah mulai dikenal. Bukti-bukti ini dapat diketahui dengan adanya usaha pengairan/irigrasi yang teratur seperti disebutkan dalam Prasasti Tugu yang dikeluarkan oleh Raja Purnawarman. Isi dari prasasti tersebut adalah tentang penggalian sebuah sungai untuk saluran yang disebut Gomati, sepanjang 12 km dan dikerjakan selama 21 hari. Saluran ini kemungkinan sekali dipakai sebagai irigasi atau

---

<sup>7</sup>Soejono, RP, 1984, Sejarah Nasional Indonesia I, Balai Pustaka, Jakarta. H.157

<sup>8</sup> Soejono, RP, 1984, Sejarah Nasional Indonesia I, Balai Pustaka, Jakarta. H.158

<sup>9</sup>Bambang Widiantoro, 1989, Pandangan Masyarakat Jawa Kuno Terhadap Lumbung Dan Pemujaan Kepada Dewi Kesuburan, Yogyakarta .h.2

bendungan pengendalian banjir yang selalu melanda pantai utara Jawa Barat. Kemungkinan lain dipakai sebagai pelayaran sungai.<sup>10</sup>

Di dalam prasasti Harinjing, disebutkan tentang pengaturan air dari sungai Harinjing untuk keperluan pertanian. Raja Mpu Sendok telah memerintahkan membuat bendungan untuk mengairi daerah Kapulungan, Wuatan Wulas, Wuatan<sup>11</sup>. Pada masa Airlangga, pertanian mengalami kemajuan pesat karena Airlangga telah berusaha mengendalikan sungai Brantas yang telah memusnahkan lahan sekitarnya.<sup>12</sup>

Pada masa Majapahit, pertanian mendapat perhatian yang cukup besar dari raja dan penguasa. Agar petani dapat bekerja dengan tenang dan baik, raja memberi perlindungan berupa penetapan tanah pertanian.<sup>13</sup> Selain itu pemilik tanah diatur dalam suatu undang-undang. Bendungan-bendungan (*dawuhan*) untuk mengairi sawah dibangun atas perintah bhataru Matahun. Semua usaha dalam bidang pertanian tujuannya untuk menyejahterakan rakyat Majapahit. Adanya kenyataan ini, dapat dikatakan bahwa pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian masyarakat Jawa Kuno. Hasil pertanian padi dipakai untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan juga diperdagangkan.<sup>14</sup>

Dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa pertanian sangat menunjang bidang ekonomi, untuk itulah diusahakan pembudidayaan tanaman padi. Pada masa Majapahit pembudidayaan tanaman padi tampak sangat jelas dengan adanya pejabat-pejabat yang mengurus berbagai tugas yang berhubungan dengan pertanian.

---

<sup>10</sup>Edhie Wuryantoro, 1977, Catatan Tentang Data Pertanian di dalam Prasasti, Majalah Arkeologi th I no 1

<sup>11</sup> Brandes, J.L.A, 1913, Prasasti Kamalagyan.h.83-85

<sup>12</sup>Brandes, J.L.A, 1913, Prasasti Kamalagyan.h.135

<sup>13</sup>Pigeaud, Th, 1960, Java in 14th Century A Study in Cultural Historical, vol 1. h.103-104

<sup>14</sup> Bambang Widyanoro, 1989, Pandangan Masyarakat Jawa Kuno Terhadap Lumbung Dan Pemujaan Kepada Dewi Kesuburan, Yogyakarta. h.3

Misalnya pejabat-pejabat soal pengairan disebut pangulu-banu.<sup>15</sup> Pejabat lain yang berhubungan dengan hasil sawah ialah hulu wras, wahuta maweas dan panggulung padi.<sup>16</sup> Tugas dari pejabat-pejabat ini secara khusus tidak diketahui, tetapi yang jelas selalu berhubungan dengan beras. Selain itu dijumpai pula beberapa pejabat lain yaitu asedhan thani, ambekel tuwuh angucap gawe thani, wilang thani dan thani jumput.<sup>17</sup>

Dalam kehidupan agraris di Indonesia, aspek kepercayaan terhadap sesuatu yang gaib tidak dapat diabaikan begitu saja. Ada kepercayaan yang timbul secara turun-temurun terhadap adanya suatu kekuatan yang baik dan yang buruk. Kekuatan tersebut dianggap berada di tiap benda di sekitar manusia dan di dalam diri manusia itu sendiri.

Kepercayaan ini tersebar luas di kalangan masyarakat desa, terutama yang bertempat tinggal di daerah terpencil.<sup>18</sup> Bagi masyarakat pendukung kebudayaan agraris kekuatan tersebut dapat mempengaruhi hasil panen para petani. Oleh karena itulah diadakan pemujaan, dengan maksud menambah hasil panen dan menjaga keselarasan hidup di dunia.<sup>19</sup>

Pada beberapa pendukung masyarakat agraris muncul kepercayaan bahwa tanaman padi berasal dari tubuh seorang wanita.

---

<sup>15</sup> Edhie Wuryantoro, 1977, Catatan Tentang Data Pertanian di dalam Prasasti, Majalah Arkeologi th I no 1, h. 64

<sup>16</sup> Edhie Wuryantoro, 1977, Catatan Tentang Data Pertanian di dalam Prasasti, Majalah Arkeologi th I no 1.

<sup>17</sup>Pigeaud, Th, 1960, Java in 14th Century A Study in Cultural Historical, vol 1

<sup>18</sup>Setten, Van der Meer, 1979, Sawah Cultivation in Ancient Java, Aspect of Development During the Intro Javanese, Canberra, Faculty of Asian Studies in Association with Australian National University Press. h. 32

<sup>19</sup>Setten, Van der Meer, 1979, Sawah Cultivation in Ancient Java, Aspect of Development During the Intro Javanese, Canberra, Faculty of Asian Studies in Association with Australian National University Press. h. 33

Misalnya dari kesusateraan Sunda, tentang asal usul tanaman padi terdapat dalam cerita Nyi Pohaci Sanghyang Sri.<sup>20</sup> Di Flores terdapat cerita asal usul tanaman padi dari seorang gadis bernama Ine Pane atau Ine Mbu. Atas permintaan sendiri gadis tadi dikorbankan dan dari tubuhnya keluar tanaman padi.<sup>21</sup>

Kepercayaan terhadap Dewi Sri di dalam masyarakat Jawa sudah lama dikenal. Upacara pertanian dilakukan pada waktu pertama kali dan sehabis panen masih dijumpai sampai sekarang, seperti di Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Upacara lain yang masih berkaitan dengan pertanian dilakukan pada waktu pertama kali memasukkan padi ke lumbung (munggah lumbung). Hal ini disebabkan adanya kepercayaan bahwa tanaman padi berasal dari tubuh Dewi Sri. Oleh karena itu timbul suatu pandangan sakral terhadap lumbung. Kesakralan inilah yang menyebabkan lumbung sebagai tempat penyimpanan padi diperlakukan sebagai tempat yang suci.<sup>22</sup>

Penghormatan terhadap nasi/beras/padi, nampak dari folklor non-verbal, yakni berbagai perilaku keharusan dan tabu. Keharusan tersebut dalam berbagai hal antara lain sebagai berikut: *Nyawen/nyalin* ketika panen, yakni membuat *pupuhunan* atau *saung sanggar* yang di dalamnya berisi bermacam-macam *sesajen*. Fenomena ini masih ditemukan pada tahun 1980-an hingga 1990-an di Majalengka dan Sumedang dan di Kabupaten Bandung masih nampak sampai sekarang. Di berbagai tempat, di atas beras yang akan dicuci di pancuran harus *disamenan* atau "ditutupi daun pisang", walaupun secuil kecil. *Leuit* atau lumbung padi memiliki bentuk yang sama, dengan bamboo bersilangan di bagian ujung atap (lihat di daerah Baduy, Banten). Pada masalah ditemukan *leuit* di Talaga, Kabupaten Majalengka, dimana pada bagian ujung atap itu

---

<sup>20</sup> Bakker, J.W.M, 1976, Agama Asli Indonesia, Kanisius, Yogyakarta. h.77

<sup>21</sup> Saren Orin Bao, 1969, Nusa Nipa Nama Pribumi Nusa Flores, Ende.

<sup>22</sup> Bambang Widiantoro, 1989, Pandangan Masyarakat Jawa Kuno Terhadap Lumbung Dan Pemujaan Kepada Dewi Kesuburan, Yogyakarta.

terdapat dua ekor ukiran naga. Hal ini pada sebuah naskah disebut dengan istilah *naga pateungteung*, dan kedua naga itu mengingatkan kita sebagai lambang dari Dewi Kesuburan dan Dewa Kekayaan. Hal lainnya nampak dari tradisi sebagai berikut: Pada masa lalu, alat memasak padi atau disebut juga peralatan dapur, sebelum ada alat masak elektronik, secara turun-temurun tetap memakai alat tertentu seperti *dalung/seeng*, *asepan/kukusan*, *dulang/pane* atau tempat membuat *karon* dan tempat mendinginkan nasi yang terbuat dari kayu, dan lain-lainnya. Bentuk *pangarih*, yakni alat membolak-balik nasi dengan *centong/cukil* di beberapa daerah memiliki bentuk ular.

Rasa kebersamaan atau rasa memiliki terhadap padi nampak dari fenomena sebagai berikut: Dalam ritual padi, terdapat fenomena rasa kebersamaan antar tetangga yang dibangun dalam penyelenggaraannya, yakni memakan *sesajen* atau makanan yang terdapat pada *saung sanggar*, dan memberikan beras yang baru kepada tetangga dengan istilah *ngaleuseuban*. Lihat pula pada uraian berikut ini:

Selain tradisi tersebut, ada pula sejumlah tabu, antara lain membuang padi, beras atau nasi. Tabu pula bersiul di dalam rumah karena Dewi Sri atau Dewi Padi akan ketakutan. Perilaku tabu menjual padi, beras, atau nasi ini masih diperoleh keterangan dari berbagai daerah. Sikap taat terhadap tabu ini di warung-warung makan disiasati dengan cara ikrar bahwa nasi tidak diperjualbelikan, tapi diberikan secara cuma-cuma, yang harus dibayar adalah hanya lauk-pauknya saja. Dari tradisi ini dapat ditangkap juga bahwa padi/beras/nasi tidak boleh dijualbelikan dengan makna yang lebih dalam, yaitu padi sebagai milik bersama dan harus dilindungi dari keserakahan jual-beli.

Bentuk penghormatan jenis lain terhadap padi adalah mantra. Mantra itu ada yang berupa mantra non-verbal dan mantra verbal. Mantra non-verbal di Jawa Barat dan Banten terdapat, antara lain, *sesajen* yang disediakan pada *saungsanggar* di sawah, di *lenit*, dan di *pabeasan/padaringan* atau tempat menyimpan beras. Sebagai contoh, bentuk *saung sanggar* di Majalengka terdapat anyam dari daun kelapa dan rangkaian dedaunan yang sangat indah menyerupai ular.



Pada setiap *leuit* di Baduy, Banten, di bagian luarnya selalu digantungi oleh dedaunan, antara lain daun *pepek* atau daun penuh. *Sesajen* yang disediakan, selain makanan di antaranya terdapat daun *sulangkar* dan *jawer kotok*. Kiranya semuanya itu merupakan satu rangkaian, yang satu dengan lainnya berkaitan. Daun *sulangkar* memiliki makna *ulah sulaya, ulah ingkar*, yang artinya ”jangan tidak menepati janji”, terutama yang ditujukan kepada Dewi Sri, yang menumbuhkan kehidupan manusia. Pernyataan ini tersirat pula pada mantra yang diungkapkan bahwa Dewi Sri jangan mengingkari janji untuk memakmurkan manusia. Dewi Sri sendiri dipandang sebagai regenerasi dari umat manusia.

Adapun mantra verbal dibedakan antara mantra non-naratif dan mantranaratif. Mantra non-naratif ditemukan pada berbagai daerah di Jawa Barat mulai dari pra-penanaman, proses pertumbuhan padi, dan pasca-panen, yakni perlakuan terhadap beras, masak padi, dan memakannya. Mantra prapenanaman dimulai dari proses *mitembeyan macul* atau mulai mencangkul, *tebar* atau menebarkan padi untuk bibit, dan *babut* atau mencabut tanaman padi yang baru tumbuh untuk ditanam. Mantra proses pertumbuhan padi dimulai dari *tandur* atau menanamkan benih padi di sawah, *nimang pare keur lilirna* atau mantra tanaman padi setelah beberapa hari ditanam, *ngarambet* atau menyangkir rumput, *hejo tangkal alus daun* atau mantra ketika tanaman padi tumbuh dengan subur, *mapak daun* atau batang padi mulai tinggi dan daunnya subur, *pare gede* atau biji padi mulai berisi, *nyegah hama* atau mencegah hama, *ngala indung pare* atau memotong padi yang bagus untuk penanaman berikutnya, dan *mitembeyan mipit/ mitembeyan dibuat/ nyalin* atau mulai memotong padi.

Mantra pasca-panen ditemukan dalam kata-kata seperti *mupul eundan* atau mengikat padi, *ka leuit* atau berjalan menuju lumbung padi, *di leuit* atau dilumbung padi, *muka panto leuit* atau membuka pintu lumbung padi, *ngasupkeun pare ka leuit* atau memasukan padi ke lumbung padi, *ngelep pare di leuit* atau menata padi di lumbung padi, *netepkeun pare di leuit* atau menghibur Dewi Sri supaya betah di lumbung padi, dan *nangbikeun pare* atau membangunkan Dewi Sri/Dewi Padi ketika mengambilnya.

Di daerah Sobang dan Panimbang, *leuit* sudah sulit ditemukan lagi, namun mantranyamasih disebut-sebut dan digunakan. Adapun mantra apabila padi sudahmenjadi beras adalah sebagai berikut:

*Ngasupkeun beas ka padaringan* atau memasukkan beras ke tempat menyimpan beras yangterbuat dari tanah, *ngukeus padaringan* atau membakar kemenyan di tempat menyimpanberas yang terbuat dari tanah, *nyiuks beas* atau mengambil beras dari tempat menyimpanberas yang terbuat dari tanah dan biasanya dengan batok kelapa. Mantra dalam prosesmenanak nasi ditemukan kata-kata *ngagigihan* atau membolak-balik beras yang sedangdimasak, *ngajungjungkeun sangu dina aseupan* atau mengangkat nasi dari *kukusan* (tempatmenanak nasi berbentuk segi tiga), *ngakeul* atau mendinginkan nasi di *dulang* (tempatmenyimpan nasi terbuat dari kayu dan berbentuk bulat), dan *netelkeun sangu* ataumengepal nasi dan menutulkannya ke garam. Terakhir, memakannya pun ditemukanmantra-mantra pula, dan semua mantra itu merupakan perlakuan yang santun kepada Dewi Sri.

Yuliawan Kasmahidayat melakukan penelitian dengan judul ” Seni Pertunjukan Ritual Cermin Hakikat Hidup masyarakat Religius Banten Selatan”. Penelitian ini dilakukan di desa Mekar Wangi Saketi Pandeglang Jawa Barat. Kajiannya mengungkap bahwa beberapa seni tradisional yang berkembang di daerah tersebut antara lain Pencak Silat, Saman, Debus dan Dodod. Dodod merupakan upacara khas petani yang sering juga disebut Nanen, yaitu tanam dan panen padi. Upacara tersebut dianggap sebagai suatu bentuk pengkultusan pada Sang Hyang Dewi Sri (Dewi Sri) atau leluhur mereka Nyi Pohaci Sanghyang Sri. Upacara yang dilakukan para petani padi ini terdiri dari *tatanen* (mengawali tanam padi), *ngalaksa* (upacara pada saat tanaman padi tumbuh), dan *rasulan* (upacara pada saat panen dan menyimpan padi ke lumbung/*leuit*). Rangkaian upacara ini disimpulkan sebagai gambaran tahapan hidup manusia

Penelitian dari Cucup Cahripin dengan judul ”Musik Tradisi Tarawangsa dalam Upacara Ritual Penghormatan Dewi Sri di Desa Rancakalong Kabupaten Sumedang Jawa Barat”, menunjukkan adanya beberapa musik petani yang berkembang misalnya sondari,

calempung, kecapi, tarawangsa yang menurut anggapan masyarakat merupakan gambaran hubungan dengan Dewi Sri. Tarawangsa dan Rengkong dimaknai sebagai pengungkapan syukur kepada Tuhan dan terima kasih kepada Dewi Sri.

Rangkaian ritual ngamumule pare (dewi Sri) pada tradisi hajat bumi masyarakat Banten Selatan di Kecamatan Sobang dan Panimbang adalah sebagai berikut;

1. *Nibakeun Sri Ka Bumi,*

Upacara ritual Nibakeun Sri Ka Bumi adalah kegiatan yang dilakukan pada saat menyebar benih dan waktu dari menyebar sampai menuai benih selama 45/50 hari. Kegiatan ini diawali dengan mengadakan upacara selamatan yang dilakukan di rumah kesepuhan dan diawali dengan doa bersama. Dilanjutkan dengan mengadakan makan bersama dan mengadakan hiburan. Kesenian yang ditampilkan adalah Angklung buhun dan dogdog lojor. Kegiatan ini dilakukan dari pagi hari sampai dengan siang hari. Ada pula ritual lain ketika menyebar benih, yaitu dengan cara menyiapkan sesajen. Diantaranya, kemenyan, dupa, sabit kelapa yang kemudian dibakar, kemudian dipersiapkan garam yang dibungkus dengan daun. Setelah itu membaca doa-doa. Lalu, sesajen yang telah disiapkan tersebut, diletakkan begitu saja di persawahan yang telah diisi benih padi.

2. *Ngamitkeun Sri Ka Bumi,*

Upacara ritual Ngamitkeun Sri Ka Bumi adalah kegiatan yang dilakukan sebelum memetik atau menuai hasil panen yang diawali dengan upacara selamatan yang dilakukan di rumah kesepuhan dan diawali acara doa bersama, dilanjutkan dengan makan bersama kemudian hiburan dengan menampilkan Angklung buhun dan Dogdog lojor. Kegiatan ini dilakukan pagi hari sampai siang hari.

Upacara ritual Ngamitken Sri ka Bumi adalah cara masyarakat Sobang dan Panimbang dalam memuja Dewi Sri, yang mereka sebut Nyi Pohaci Sanghyang Sri. Mereka mengirim tabik kepada Sang Dewi sejak musim tanam sampai gejala panen mulai kelihatan. Oleh karena itu masyarakat di sana menciptakan pupuhunan, sebuah gubuk kecil berhias yang dianggap pusat upacara “awal dan akhir“, atau penanaman dan panen. Menjelang panen,

mereka mengawali dengan upacara ‘mipit’ atau ‘nyalin’ dan keesokan harinya mereka berdoa di pupuhunan. Di sini tetua mereka memotong setangkai padi yang terbaik, dan diteruskan dengan lima tangkai padi pada berikutnya. Semuanya diikat menjadi satu membentuk induk padi atau yang mereka sebut ‘indung pare’. Ketika padi dituai, ucapan terima kasih kepada Dewi Sri diwujudkan dalam bentuk upacara musik lesung yang dimainkan oleh wanita-wanita di halaman rumah kepala desa. Alu dan lesung adalah alat penumbuk padi. Mendengar musik ini konon, Nyi Pohaci akan tersenyum dan menari.

Upacara ini dilakukan saat para petani akan memanen padinya. Kata Ngamitkeun itu sendiri berasal dari kat “Amit” yang artinya permisi. Hal ini bisa diartikan bahwa upacara Ngamitkeun Sri Ka Bumi adalah upacara untuk menjemput Dewi Sri. Selain dipercaya bahwa upacara ini dilakukan untuk menghormati Dewi Sri, upacara Ngamitkeun Sri Ka Bumi juga merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkahnya dan merupakan bentuk pengharapan agar saat panen dilaksanakan nanti akan mendapat hasil yang memuaskan.

Seperti halnya setiap upacara tradisional di Banten Selatan, upacara Ngamitkeun Sri Ka Bumi juga menggunakan beragam perlengkapan. Perlengkapan untuk upacara Methik antara lain;

- Nasi tumpeng serta nasi golong dan lauk pauknya.
- Ayam panggang,
- Air dalam kendi,
- Pisang setandan,
- Sebatang tebu,

Waktu pelaksanaan upacara ini biasanya dilakukan setelah melakukan penghitungan tertentu berdasarkan pakem adat Jawa. Akan tetapi pada sebagian masyarakat petani Jawa yang masih melaksanakan upacara Methik, waktu pelaksanaannya adalah saat pagi hari sebelum matahari terbit.

Saat ini, upacara Ngamitkeun sudah terbiasa dilakukan, oleh beberapa petani di pedesaan di wilayah Kecamatan Sobang dan Panimbang, hal ini juga dipengaruhi seberapa luas area pertaniannya, karena biasanya yang melakukan upacara Ngamitkeun Sri Ka Bumi adalah orang yang bisa dibilang mempunyai sawah dengan area yang cukup luas.

Ngamitkeun Sri Ka Bumi dilakukan di salah satu sawah yang terluas, kemudian setelah rangkaian ritual selesai, sebagian perlengkapan upacara akan disembarkan ke sawah yang lainnya. Selain disembarkan ke sawah yang lain, perlengkapan upacara juga diletakkan di setiap perempatan atau pertigaan jalan yang tadi dilalui oleh pelaku upacara. Selain itu juga membagikan makanan yang ada kepada tetangga-tetangga dekat rumahnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan membagi kegembiraan yang ada sekaligus memohon doa agar panen membuahkan hasil maksimal, menjaga silaturahmi dan bersedekah.

Upacara Ngamitkeun Sri Ka Bumi juga disempurnakan dengan melemparkan berbagai jenis makanan (*umbul-umbul*) dari *pala kependhem*, *pala gumantung*, *pala kesimpar*, *pala adheng*, dan lain-lain ke tengah sawah. Upacara ini sebagai perlambang perlunya mengembalikan sebagian hasil panen ke lahan sawah untuk menjamin kehidupan biota tanah dalam menjaga siklus hara sehingga keberagaman hayati terpelihara dan produksi pertanian dapat berkesinambungan. Perlunya berbagai jenis pala juga mengisyaratkan pentingnya sistem bercocok tanam lain, tidak hanya persawahan saja, dan adanya saling ketergantungan antar sistem tersebut.

Pada upacara Ngamitken Sri Ka Bumi juga dilakukan pemetikan padi unggulan untuk kemudian disimpan sebagai bibit untuk masa tanam berikutnya. Hal ini dimaksudkan untuk agar petani selalu menjaga varietas-varietas padi lokal dengan tetap melakukan seleksi terhadap individu-individu yang tetap unggul sesuai dengan perubahan lingkungan setempat.

Jadi, pada intinya upacara Ngamitkeun Sri Ka Bumi merupakan bentuk penghormatan kepada Dewi Sri, karena Dewi Sri dipercaya sebagai sumber dari tanaman padi, juga karena dipercaya dewi Sri adalah penjaga tanaman padi selama masa tanam tersebut.

Tujuannya adalah agar hasil panen baik dan melimpah. Juga diharapkan agar sawah mereka terhindar dari segala malapetaka dan gangguan roh-roh jahat dan bencana. Selain itu upacara ini juga dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

### 3. *Ngunjal*,

Upacara ritual *Ngunjal* adalah kegiatan penyimpanan padi ke lumbung (*leuit*) setelah dikeringkan/dilantayan. Kegiatan ini diawali dengan acara selamatan (doa bersama) dengan menyediakan tumpeng dan diiringi tetabuhan dogdog lojor dan rengkong. Upacara ini dilakukan sewaktu akan menyimpan hasil panen yang berupa padi ke lumbung dengan kelengkapan sesaji antara lain, kembang, kemenyan, kue atau jajan pasar, dan berbagai macam jenang. Upacara ini dimaksudkan agar Dewi Sri menambah hasil panen yang sudah didapat dan sekaligus sebagai ucapan terima kasih kepada Dewi Sri yang telah memberikan hasil panen yang baik. Selain upacara itu, penduduk juga selalu menyisihkan sebagian kecil hasil panennya untuk dipersembahkan kepada Dewi Sri. Padi tersebut biasanya disimpan di sebuah ruangan dalam di dalam rumah yang disebut ‘senthong tengah’ (pendaringan petanen). Pada zaman dahulu, rumah petani selalu terdapat ruangan kosong yang dibuat untuk tempat istirahat Dewi Sri atau lebih dikenal dengan ‘Nyi Sri Pohaci’. Tempat itu dianggap keramat (sakral), tidak boleh seorang pun masuk ke ruangan itu dan tidak boleh digunakan sebagai tempat tidur. Di dalam ‘senthong tengah’ terdapat tempat tidur lengkap dengan sesajen yang dipersembahkan untuk Nyi Sri Pohaci, antara lain berupa, sirih, kendi berisi air, beberapa makanan kecil, jenang, kemenyan, dan kembang. Di dalam ruangan ini juga disimpan sebagian hasil kecil padi hasil panen (H. Sitanggang, 1983:107).

Musim panen adalah saat yang paling menggembirakan karena petani akan mengambil hasil perkawinan antara Sri dengan suaminya, yaitu tanah. Untuk itu perlu diadakan upacara yang disebut ‘wiwit’. Setelah selesai panen, padi yang telah kering disimpan di dalam lumbung padi yang disertai upacara ‘munggah lumbung’. Upacara ‘wiwit’ ini dilakukan pagi hari di sawah atau di rumah petani.

Pemimpin upacara disebut 'dukun'. Sebelum seluruh padi yang ada di sawah dipanen, terlebih dahulu diambil dua untingan padi untuk dimasukkan ke dalam 'gedong'. Dukun tadi lalu meminta agar seluruh roh jahat jangan mengganggu kedua untingan tersebut. Setelah empat hari sesudah panen, padi dikumpulkan menjadi satu, dukun mengelilingi padi-padi dengan membawa sebotol air. Empat hari sesudah itu diadakan selamatan dengan membuat sesaji untuk dipersembahkan kepada Dewi Sri.

Padi merupakan bahan pokok bagi kebutuhan hidup manusia, oleh karena itu manusia sangat menghormati dan menghargainya. Berbagai macam usaha dilakukan untuk mencapai keberhasilan bercocok tanam. Segala sesuatu yang berhubungan dengan padi dilakukan dengan perasaan hormat, patuh serta bakti. Perasaan yang demikian mendorong orang untuk mengadakan perbuatan disebut 'religious behavior' (Koentjaraningrat, 1967:230), yaitu suatu perbuatan yang selalu berhubungan dengan kepercayaan.

#### 4. *Rasul Pare di Leuit,*

Upacara ritual Rasul Pare di Leuit adalah kegiatan mempersembahkan tumpeng rasul dan bebakak ayam jantan berwarna kuning keemasan. Kegiatan ini, dilaksanakan dan dipimpin oleh ketua adat yang didampingi 7 (tujuh) orang pake kolot (tujuh orang tua yang diambil berdasarkan garis keturunan).

##### 1. *Seren Taun*

Upacara Seren Taun adalah upacara adat khas tradisional masyarakat Banten Selatan dimana upacara adat ini intinya adalah mengangkut padi (ngangkut pare) dari sawah ke leuit (lambung padi) dengan menggunakan pikulan khusus yang disebut rengkong dengan diiringi tabuhan musik tradisional. Upacara ini berlangsung khidmat dan semarak di berbagai desa adat Sunda. Upacara adat sebagai syukuran masyarakat agraris ini diramaikan ribuan masyarakat sekitarnya, bahkan dari beberapa daerah di Jawa Barat dan mancanegara. Selanjutnya diadakan riungan (pertemuan) antara sesepuh adat/pemuka masyarakat dengan para pejabat pemerintah setempat.

Kehadiran pejabat setempat adalah untuk menyampaikan berita gembira mengenai keberhasilan panen (hasil tani) dan kesejahteraan masyarakat yang dicapai dalam kurun waktu yang telah dilalui. Salah satu ciri khas di dalam upacara ini adalah dengan prosesi seba atau dapat diartikan semacam menyampaikan segala hasil tani yang telah dicapai untuk dapat dinikmati oleh pejabat-pejabat setempat yang diundang untuk menghadiri acara tersebut.

Salah satu tujuan upacara adat ini adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas keberhasilan dan perlindungan selama masa tani serta sebagai sebuah permohonan agar di masa ke depan na dapat emperoleh hasil tani yang lebih baik lagi. Upacara Sereh Taun ini dapat kita jumpai di Kasepuhan Sirnarasa Cisolak, Sukabumi Selatan; Cigugur-Kuningan.

Berasal dari kata dalam Bahasa Sunda seren yang artinya serah, seserahan, atau menyerahkan, dan taun yang berarti tahun. Jadi Seren Tahun bermakna serah terima tahun yang lalu ke tahun yang akan datang sebagai penggantinya. Dalam konteks kehidupan tradisi masyarakat peladang Sunda, seren taun merupakan wahana untuk bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala hasil pertanian yang dilaksanakan pada tahun ini, seraya berharap hasil pertanian mereka akan meningkat pada tahun yang akan datang.

Lebih spesifik lagi, upacara seren taun merupakan acara penyerahan hasil bumi berupa padi yang dihasilkan dalam kurun waktu satu tahun untuk disimpan ke dalam lumbung atau dalam bahasa Sunda disebut leuit. Ada dua leuit; yaitu lumbung utama yang bisa disebut leuit sijimat, leuit ratna inten, atau leuit indung (lumbung utama); serta leuit pangiring atau leuit leutik (lumbung kecil). Leuit indung digunakan sebagai sebagai tempat menyimpan padi ibu yang ditutupi kain putih dan pare bapak yang ditutupi kain hitam. Padi di kedua leuit itu untuk dijadikan bibit atau benih pada musim tanam yang akan datang. Leuit pangiring menjadi tempat menyimpan padi yang tidak tertampung di leuit indung.

Menurut catatan sejarah dan tradisi lokal, perayaan Seren Taun sudah turun-temurun dilakukan sejak zaman Kerajaan Sunda purba seperti kerajaan Pajajaran. Upacara ini berawal dari pemuliaan



terhadap Nyi Pohaci Sanghyang Asri, dewi padi dalam kepercayaan Sunda kuno. Sistem kepercayaan masyarakat Sunda kuno dipengaruhi warisan kebudayaan masyarakat asli Nusantara, yaitu animisme-dinamisme pemujaan arwah karuhun (nenek moyang) dan kekuatan alam, serta dipengaruhi ajaran Hindu. Masyarakat agraris Sunda kuno memuliakan kekuatan alam yang memberikan kesuburan tanaman dan ternak, kekuatan alam ini diwujudkan sebagai Nyi Pohaci Sanghyang Asri, dewi padi dan kesuburan. Pasangannya adalah Kuwera, dewa kemakmuran. Keduanya diwujudkan dalam Pare Abah (Padi Ayah) dan Pare Ambu (Padi Ibu), melambangkan persatuan laki-laki dan perempuan sebagai simbol kesuburan dan kebahagiaan keluarga. Upacara-upacara di Kerajaan Pajajaran ada yang bersifat tahunan dan delapan tahunan. Upacara yang bersifat tahunan disebut Seren Taun Guru Bumi yang dilaksanakan di Pakuan Pajajaran dan di tiap wilayah. Upacara besar yang bersifat delapan tahunan sekali atau sewindu disebut upacara Seren Taun Tutug Galur atau lazim disebut upacara Kuwera Bakti yang dilaksanakan khusus di Pakuan.

Kegiatan Seren Taun sudah berlangsung pada masa Pajajaran dan berhenti ketika Pajajaran runtuh. Empat windu kemudian upacara itu hidup lagi di Sindang Barang, Kuta Batu, dan Cipakancilan. Namun akhirnya berhenti benar pada 1970-an. Setelah kegiatan ini berhenti selama 36 tahun, Seren Taun dihidupkan kembali sejak tahun 2006 di Desa Adat Sindang Barang, Pasir Eurih, Kecamatan Taman Sari, Kabupaten Bogor. Upacara ini disebut upacara Seren Taun Guru Bumi sebagai upaya membangkitkan jati diri budaya masyarakat Sunda.

Di Cigugur, Kuningan, upacara seren taun yang diselenggarakan tiap tanggal 22 Rayagung-bulan terakhir pada sistem penanggalan Sunda, sebagaimana biasa, dipusatkan di pendopo Paseban Tri Panca Tunggal, kediaman Pangeran Djatikusumah, yang didirikan tahun 1840. Sebagaimana layaknya sesembahan musim panen, ornamen gabah serta hasil bumi mendominasi rangkaian acara.

Masyarakat pemeluk kepercayaan Sunda Wiwitan tetap menjalankan upacara ini, seperti masyarakat Kanekes, Kasepuhan Banten Kidul, dan Cigugur. Kini setelah kebanyakan masyarakat Sunda memeluk agama Islam, di beberapa desa adat Sunda seperti Sindang Barang, ritual Seren Taun tetap digelar dengan doa-doa Islam. Upacara seren taun bukan sekadar tontonan, melainkan juga tuntutan tentang bagaimana manusia senantiasa bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, terlebih di kala menghadapi panen. Upacara ini juga dimaksudkan agar Tuhan memberikan perlindungan di musim tanam mendatang.

Rangkaian ritual upacara Seren Taun berbeda-beda dan beraneka ragam dari satu desa ke desa lainnya, akan tetapi intinya adalah prosesi penyerahan padi hasil panen dari masyarakat kepada ketua adat. Padi ini kemudian akan dimasukkan ke dalam leuit (lumbung) utama dan lumbung-lumbung pendamping. Pemimpin adat kemudian memberikan indung pare (induk padi/bibit padi) yang sudah diberkati dan dianggap bertuah kepada para pemimpin desa untuk ditanam pada musim tanam berikutnya.

Di beberapa desa adat upacara biasanya diawali dengan mengambil air suci dari beberapa sumber air yang dikeramatkan. Biasanya air yang diambil berasal dari tujuh mata air yang kemudian disatukan dalam satu wadah dan didoakan dan dianggap bertuah dan membawa berkah. Air ini dicipratkan kepada setiap orang yang hadir di upacara untuk membawa berkah. Ritual berikutnya adalah sedekah kue, warga yang hadir berebut mengambil kue di dongdang (pikulan) atau tampah yang dipercaya kue itu memberi berkah yang berlimpah bagi yang mendapatkannya. Kemudian ritual penyembelihan kerbau yang dagingnya kemudian dibagikan kepada warga yang tidak mampu dan makan tumpeng bersama. Malamnya diisi dengan pertunjukan wayang golek. Puncak acara seren taun biasanya dibuka sejak pukul 08.00, diawali prosesi ngajayak (menyambut atau menjemput padi), lalu diteruskan dengan tiga pergelaran kolosal, yakni tari buyung, angklung baduy, dan angklung buncis-dimainkan masyarakat Desa Bojen Kecamatan Sobang.

Rangkaian acara bermakna syukur kepada Tuhan itu dikukuhkan pula melalui pembacaan doa yang disampaikan secara bergantian oleh tokoh-tokoh agama yang ada di Indonesia. Selanjutnya, dilaksanakan kegiatan akhir dari Ngajayak, yaitu penyerahan padi hasil panen dari para tokoh kepada masyarakat untuk kemudian ditumbuk bersama-sama. Ribuan orang yang hadir pun akhirnya terlibat dalam kegiatan ini, mengikuti jejak para pemimpin, tokoh masyarakat, maupun rohaniwan yang terlebih dahulu dipersilakan menumbuk padi. Puluhan orang lainnya berebut gabah dari saung bertajuk Pwah Aci Sanghyang Asri (Pohaci Sanghyang Asri).

Nilai dan makna yang terdapat pada tradisi Ngamumule Pare pada masyarakat Banten Selatan di Kecamatan Sobang dan Panimbang merupakan salah satu mekanisme pengendalian sosial. Mekanisme ini sifatnya tidak formal, yaitu tidak dibuktikan secara tertulis, tetapi hidup dalam alam pikiran manusia, diakui dan dipatuhi oleh sebagian besar masyarakatnya. Pengendalian ini juga bersifat positif karena berisi anjuran, pendidikan dan arahan sebagai pedoman, perilaku warga sesuai dengan kehendak sosial atau masyarakatnya